



TIM AHLI CAGAR BUDAYA KABUPATEN BANTUL

NASKAH REKOMENDASI PENETAPAN

RUMAH SINGGAH GERILYA JENDERAL SUDIRMAN

SEBAGAI

BANGUNAN CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN

REKOMENDASI

Rumah Singgah Gerilya Jenderal Sudirman

- Menimbang : a. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Rumah Singgah Gerilya Jenderal Sudirman belum ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya dan peringkatnya;
- b. Bahwa Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul telah melakukan kajian terhadap Rumah Singgah Gerilya Jenderal Sudirman.
- Mengingat : a. Pasal 5, Pasal 7, dan Pasal 44 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130;
- b. Keputusan Gubernur DIY Nomor 57/TIM/2019 Tentang Pembentukan Tenaga Ahli Cagar Budaya DIY Tahun Anggaran 2019 Tanggal 4 Februari 2019.
- Merekomendasikan : Rumah Singgah Gerilya Jenderal Sudirman sebagai Bangunan Cagar Budaya Peringkat Kabupaten.



Rumah Singgah Gerilya Jenderal Sudirman dilihat dari selatan
(Foto: TACB Kab. Bantul, 2019)

HASIL KAJIAN
RUMAH SINGGAH GERILYA JENDERAL SUDIRMAN

I	IDENTITAS	
	Lokasi	:
	Alamat	: RT 01 Dusun Grogol IX
	Kelurahan	: Parangtritis
	Kecamatan	: Kretek
	Kabupaten	: Bantul
	Provinsi	: Daerah Istimewa Yogyakarta
	Koordinat	: 49- X: 425232 Y: 9114407
	Batas-batas	: Utara : Jalan kampung
		Selatan : Rumah milik Tusminingsih Riyanti
		Barat : Jalan kampung
		Timur : Pekarangan Arjo Sumarto
II	DESKRIPSI	
	Uraian	<p>Rumah Singgah Gerilya Jenderal Sudirman adalah rumah yang digunakan sebagai tempat singgah Jenderal Sudirman ketika perjuangan gerilya melawan penjajah Belanda tahun 1948. Rumah tersebut secara administratif berada di Dusun Grogol IX, Parangtritis, Kretek, Bantul. Bangunan menghadap ke arah selatan. Rumah terdiri atas pendopo, <i>longkangan</i>, dalem, dan pekiwan.</p> <p>Pendopo</p> <p>Bangunan pendopo menggunakan bangunan tipe joglo yang terbuka, tanpa dilengkapi dengan dinding maupun pagar. Denah bangunan berbentuk persegi panjang, berukuran 11,4 m x 9,8 m. Lantai pendopo lebih tinggi 105 cm dari permukaan tanah pada halaman depan. Pondasi pendopo dibuat dari pasangan batu andesit belah.</p> <p>Terdapat undakan dari plesteran semen di sisi utara dan selatan pendopo. Undakan sisi utara berjumlah dua buah, berukuran Panjang 121 cm. Ketinggian undakan tangga 29-32 cm. Undakan sisi selatan berjumlah tiga buah, terbagi menjadi tiga sisi, yakni sisi kanan, tengah, dan kiri. Undakan pada sisi kanan dan kiri berukuran panjang 64 cm, sedangkan undakan sisi tengah 54 cm. Masing-masing undakan tingginya 30-39 cm. Lantai dan undakan menggunakan tegel abu-abu ukuran 20 cm x 20 cm.</p> <p>Sokoguru terbuat dari kayu jati dicat warna putih berjumlah empat batang berukuran 23 cm x 23 cm, tinggi</p>

289 cm. Sokoguru ditopang oleh umpak dari pasangan bata berplester. Umpak berukuran 42 cm x 42 cm pada bagian bawah, 25 cm x 25 cm pada bagian atas, serta tinggi 36 cm.

Di bagian atas sokoguru terdapat dua batang *kili* dan dua batang *sunduk*, yang menghubungkan dua sokoguru menggunakan teknik sambungan purus. *Kili* dan *sunduk* dilapisi dengan tripleks warna putih, yang diperkirakan digunakan untuk lubang-lubang kayu yang terbentuk akibat keropos. *Kili* atau *sunduk panyelak* adalah *blandar* yang ukurannya pendek, berfungsi sebagai stabilisator konstruksi ruang. *Sunduk* atau *sunduk pamanjang* adalah *blandar* yang ukurannya panjang, berfungsi sebagai pengaku sokoguru agar dapat berdiri tegak. *Kili* dan *sunduk* merupakan *blandar* yang selalu dipasang miring, artinya lebar kayu pada sisi bawah, untuk memaksimalkan kekuatan kayu.

Di atas *kili* dan *sunduk* adalah *blandar pamidhangan* terdiri dari dua batang *blandar pamidhangan panyelak* atau *blandar pamidhangan* yang ukurannya pendek, dan dua batang *blandar pamidhangan pamanjang* atau *blandar pamidhangan* yang ukurannya panjang. Di antara *sunduk* dan *blandar pamidhangan pamanjang* terdapat *saka santen*. Di atas *blandar pamidhangan*, terdapat *blandar lar-laran* di bagian *pamanjang* dan *panyelak* masing-masing terdiri dari tiga batang bersusun *tumpangsari* membentuk piramida terbalik. Pertemuan *blandar* antara bagian *pamanjang* dan *panyelak* di bagian sudut menyisakan bagian *gimbal*. *Gimbal* ini tidak dibuat pada *blandar lar-laran* paling atas karena bagian sudut pertemuan antara *blandar lar-laran panyelak* dan *blandar lar-laran pamanjang* bersambungan dengan *dudur pananggap* di keempat sudut.

Pengunci *emprit gantil* berada di keempat sudut *blandar lar-laran*, digunakan untuk mengunci dua *blandar lar-laran* paling atas dengan *dudur brunjung*. *Emprit gantil* sekaligus berfungsi sebagai ornamen pada bagian *tumpangsari*. Di bagian tengah *pamidhangan* terdapat *dhadha peksi* yaitu *pangeret* atau balok melintang pada bagian *panyelak pamidhangan* yang berupa kayu berornamen ukiran. *Dhadha peksi* berfungsi teknis memperkuat sambungan *blandar pamidhangan* di bagian tengah dan sebagai elemen penghias bagian tengah *uleng*, yaitu rongga yang terbentuk oleh *pamidhangan*.

Di tengah *uleng* terdapat balok bersusun piramida yang disebut *blandar singup*. *Blandar singup* terdiri dari dua batang kayu balok pada keempat sisi. Di bagian atas ditutup dengan plafon *pamidhangan* dari bahan tripleks dicat putih.

blandar singup



dhadha peksi

plafon pamidhangan

Detail *dhadha peksi*, *blander singup*, dan *plafon pamidhangan*

Saka pananggap berjumlah 8 batang, bahan dari kayu jati berukuran 15 cm x 15 cm, tinggi 227 cm. *Saka pananggap* ditopang oleh umpak yang terbuat dari plesteran semen, berukuran 26 cm x 26 cm pada bagian bawah, 17 cm x 17 cm pada bagian atas, serta tinggi 20 cm. Di bagian sudut ditopang dengan tiang pada pasangan bata berplester, berukuran 42 cm x 42 cm, tinggi 227 cm.

Di atas *saka pananggap* terdapat *geganja* dengan ornamen berprofil. *Geganja* adalah balok tambahan yang berfungsi sebagai landasan pertemuan antara *saka* dengan *blander pananggap*, dan sebagai ornamen di atas *saka*.

Blander pananggap, yaitu kayu balok panjang yang disangga oleh *saka*, dari kayu jati. *Usuk* di bagian *pananggap* dipasang menggunakan model *ri gereh*. Ujung *usuk* pada bagian *pananggap* menumpu pada *blander lar-laran* yang paling atas. Bagian pangkal *usuk* ditutup dengan lisplang dari papan kayu dicat warna putih. Atap pendopo ditutup menggunakan genteng dan bubungan tanah liat jenis genteng *kripik* atau genteng *vlaam*.

Longkangan

Longkangan merupakan ruang terbuka yang berada di antara pendopo dan dalem, berukuran 5,7 m x 11,4 m. Lantai *longkangan* berupa tanah dan ditumbuhi rumput. Sisi kanan dan kiri *longkangan* terdapat tembok rendah dengan bagian tengah terbuka. Tembok rendah tersebut berukuran 213 cm x 28 cm x 90 cm. Pada sisi kanan *longkangan* terdapat undakan berjumlah tiga buah. Undakan panjangnya 134 cm, ketinggiannya 15-22 cm. Undakan tersebut berfungsi sebagai jalan yang dipergunakan untuk menuju ke bangunan kamar mandi yang terletak di sebelah kanan dalem. Sisi kiri *longkangan* terdapat bangunan *gandok kiwa*.

Dalem

Dalem merupakan bangunan tipe *joglo* yang berada di sebelah utara pendopo. Denah bangunan berbentuk persegi panjang berukuran 11,4 m x 9,5 m. Tinggi pondasi bangunan 105 cm, terbuat dari pasangan batu andesit berplester. Dinding dalem terbuat dari pasangan bata berplester ukuran tebal 30 cm dan tinggi 2,87 m. Dalem difungsikan sebagai ruang keluarga, tempat tidur, dan tempat menyimpan perkakas.

Bagian dalam dalem terbagi menjadi dua kamar tidur dan ruang tengah. Lantai dalem berupa keramik putih ukuran 30 cm x 30 cm. Pada bagian *pananggap* tidak terdapat saka, tetapi berupa dinding tembok batu bata berplester yang dicat warna putih. Tiga pintu utama berada pada dinding sisi selatan bagian tengah. Ambang pintu berukuran 138 cm x 207 cm. Daun pintu berukuran 60 cm x 200 cm. Di atas pintu terdapat ventilasi berupa lubang-lubang berbentuk persegi.

Di dalam dalem terdapat dua ruang kamar yang terletak di sisi kanan ruangan. Kamar di sisi selatan berukuran 1,98 m x 3,30 m. Kamar di sisi utara berukuran 2,94 m x 3,30 m. Pada kedua kamar terdapat jendela masing-masing satu buah. Ambang jendela berukuran 94 cm x 133 cm. Daun jendela berukuran 40 cm x 117 cm. Pada dinding sisi timur terdapat dua buah pintu dan dua buah jendela. Ambang pintu berukuran 127 cm x 205 cm. Daun pintu berukuran 125 cm x 57 cm. Ambang jendela berukuran 88 cm x 132 cm. Daun jendela berukuran 40 cm x 117 cm.

Sokoguru di bagian dalem terdiri dari empat batang kayu jati berukuran 16 cm x 16 cm, tinggi 355 cm. Sokoguru ditopang umpak dari pasangan bata berplester.

Di bagian atas sokoguru terdapat dua batang *kili* dan dua batang *sunduk*. Di atas *kili* dan *sunduk* adalah *blandar pamidhangan* terdiri dari dua batang *blandar pamidhangan panyelak* dan dua batang *blandar pamidhangan pamanjang*. Di atas *blandar pamidhangan*, terdapat *blandar lar-laran* di bagian *pamanjang* dan *panyelak* masing-masing terdiri dari tiga batang bersusun *tumpangsari* yang membentuk piramida terbalik.

Pertemuan *blandar* antara bagian *pamanjang* dan *panyelak* di bagian sudut menyisakan bagian *gimbal*. *Gimbal* ini tidak dibuat pada *blandar lar-laran* paling atas karena bagian sudut pertemuan antara *blandar lar-laran panyelak* dan *blandar lar-laran pamanjang* bersambungan dengan *dudur pananggap* di keempat sudut. Pengunci

		<p><i>emprit gantil</i> berada di keempat sudut <i>blandar lar-laran</i>. Di bagian tengah <i>pamidhangan</i> terdapat <i>dhadha peksi</i> berupa kayu berornamen ukiran. Di tengah <i>pamidhangan</i> ditutup dengan plafon dari bahan tripleks dicat putih.</p> <p><i>Usuk</i> di bagian <i>pananggap</i> dipasang menggunakan model <i>ri gereh</i>. Ujung <i>usuk</i> pada bagian <i>pananggap</i> menumpu pada <i>blandar lar-laran</i> yang paling atas. Bagian pangkal <i>usuk</i> ditutup dengan lisplang dari papan kayu. Atap pendopo ditutup menggunakan genteng dan bubungan tanah liat jenis genteng <i>cetak</i>.</p> <p>Gandok</p> <p>Gandok merupakan bangunan di sisi kiri dalem (timur) yang memanjang dari utara-selatan. Denah bangunan berbentuk persegi panjang berukuran 8,76 m x 9,72 m.</p> <p>Bangunan gandok menggunakan bangunan bertipe <i>kampung gajah ngombe</i>, yaitu bangunan bertipe kampung yang diberi emper pada salah satu sisi saja. Gandok dibagi menjadi beberapa kamar atau ruang dan dapur. Lantai berupa plesteran semen. Bangunan gandok menggunakan dinding tembok. Penutup atap menggunakan genteng kripik dan krepus dari tanah liat yang dicetak kemudian dibakar.</p> <p>Di antara <i>gandok</i> dan dalem terdapat <i>longkangan</i> yang telah ditambah dengan kamar mandi dan kolam. Kamar mandi berukuran 240 cm x 329 cm. Kolam berukuran 86 cm x 60 cm x 144 cm. Di antara kamar mandi dan kolam terdapat jalan selebar 62 cm. Sumur berdiameter 84 cm.</p> <p>Gandok dan pendapa diberi pintu pemisah untuk membedakan ruang depan (pendapa) dengan bangunan inti (dalem/rumah induk) yang disebut <i>lawang seketheng</i>.</p>
	Luas	: Luas tanah ± 1.900 m ² Luas bangunan ± 300 m ²
	Kondisi Saat Ini	: Rumah Singgah Gerilya Jenderal Sudirman secara umum masih utuh, tetapi tidak dihuni sehingga kurang terawat baik.
	Sejarah	: <p>Rumah milik mantan lurah Parangtritis Kapten Hadi Darsono, dahulu digunakan sebagai rumah tinggal sekaligus Kantor Kelurahan Parangtritis. Rumah ini merupakan salah satu rumah yang pernah disinggahi Panglima Besar Jenderal Sudirman dalam rute gerilyanya.</p> <p>Rumah ini dibangun sekitar tahun 1930-an oleh orangtua Kapten Hadi Darsono, yang bernama Jiwareja III yang menjabat sebagai Ulu-Ulu. Hadi Darsono (Mulyono) adalah bekas tentara PETA berpangkat Kapten, yang</p>

		<p>kemudian menjadi lurah Parangtritis yang pertama.</p> <p>Di depan rumah induk telah dilengkapi prasasti untuk mengenang perjalanan rute gerilya Jenderal Sudirman. Prasasti tersebut isinya sebagai berikut:</p> <p><i>Pada tanggal 19 Desember 1948 tentara Belanda menyerbu Yogyakarta. Jenderal Sudirman dan pasukannya memutuskan meneruskan perjuangan dengan cara gerilya. Salah satu tempat yang dipakai untuk bermalam Jenderal Sudirman beserta rombongan sewaktu mengadakan perang gerilya adalah rumah Lurah Hadi Darsono di Desa Parangtritis. Di Parangtritis Jenderal Sudirman mengutus Kapten Suparjo dan Mayor Utoyo Kolopaking untuk mendahuluinya ke Wonosari untuk menemui Kolonel Gatot Subroto, tanggal 20 Desember 1948, dengan ditandu Jenderal Sudirman meninggalkan Parangtritis menuju Panggang.</i></p>
	Status Kepemilikan dan/atau Pengelolaan	: Rumah Singgah Gerilya Jenderal Sudirman dimiliki oleh Ibu Muryatinah dan dikelola oleh paman Ibu Muryatinah yang bernama Bapak Bambang.
III KRITERIA SEBAGAI SITUS CAGAR BUDAYA		
	Dasar Hukum	<p>: Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya:</p> <p>Pasal 5</p> <p>a. berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih;</p> <p>b. mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun;</p> <p>c. memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan, dan</p> <p>d. memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.</p> <p>Pasal 7</p> <p>Bangunan Cagar Budaya dapat:</p> <p>a. berunsur tunggal atau banyak; dan/atau</p> <p>b. berdiri bebas atau menyatu dengan formasi alam.</p> <p>Pasal 44</p> <p>Cagar Budaya dapat ditetapkan menjadi Cagar Budaya peringkat kabupaten/kota apabila memenuhi syarat:</p> <p>a. sebagai Cagar Budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah kabupaten/kota;</p> <p>b. mewakili masa gaya yang khas;</p> <p>c. tingkat keterancamannya tinggi;</p>

		<p>d. jenisnya sedikit; dan/atau</p> <p>e. jumlahnya terbatas.</p>
	Pernyataan Penting	: Rumah milik mantan Lurah Parangtritis Hadi Darsono merupakan salah satu bangunan berlanggam Jawa di Dusun Grogol IX yang pernah disinggahi Jenderal Sudirman dalam rute gerilyanya.
	Alasan	<p>: Rumah singgah gerilya Jenderal Sudirman memenuhi kriteria sebagai Bangunan Cagar Budaya karena:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Berusia lebih dari 50 tahun; 2. Mewakili gaya bangunan pada masanya; 3. Memiliki arti khusus bagi: <p>Sejarah</p> <p>Rumah milik mantan lurah Parangtritis Hadi Darsono merupakan salah satu rumah yang pernah disinggahi Panglima Besar Jenderal Sudirman dalam rute gerilyanya.</p> <p>Ilmu Pengetahuan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan model arsitektur tradisional Jawa yang tampak dari tipe bangunan <i>joglo</i> dan kampung. Masing-masing tipe memiliki teknologi khusus dapat proses pembangunannya. • Kayu jati digunakan sebagai bahan utama baik sebagai komponen struktur bangunan maupun elemen arsitektural. Konstruksi menggunakan teknik bongkar pasang (<i>knock-down</i>) dengan teknik sambungan purus dan pasak tanpa paku. • Arah hadap bangunan ke selatan mengikuti kepercayaan tertentu. Pola tata letak bangunan tersusun simetris mengikuti prinsip tata letak sesuai sumbu utara selatan dan memiliki nilai kesakralan yang semakin meningkat ke arah belakang. <p>Sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> • Disinggahi oleh peserta kegiatan tri lomba juang dalam rangka hari pahlawan. • Setiap tahun menjadi tempat upacara peringatan hari pahlawan. <p>Pendidikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tempat kunjungan edukatif untuk taruna akademi militer. • Memberikan informasi tentang nilai kepahlawanan/patriotisme Jenderal Sudirman. • Sebagai pembelajaran masyarakat umum dan peserta didik tentang filosofi yang terdapat pada bangunan tradisional Jawa. Pada akhirnya hal itu dapat memberikan inspirasi bagi pendidikan lokal sebagai landasan bagi penguatan karakter bangsa.

		<p>Kebudayaan</p> <p>Menunjukkan bahwa leluhur kita telah memiliki kemampuan tinggi untuk membangun rumah tradisional yang khas. Rumah merupakan suatu susunan yang terdiri atas beberapa bangunan dan halaman (ruang terbuka).</p> <p>Selain memperhatikan fungsinya, rumah tradisional Jawa juga memperhatikan hubungannya dengan alam, seperti matahari, arah angin, hujan, aliran air di bawah tanah, dan kondisi tanah. Rumah tradisional Jawa memiliki komposisi dan proporsi yang khas menunjukkan karakteristik arsitektur Jawa, yang tercermin pada pembagian area publik dan pribadi, penyusunan pola tata letak bangunan secara simetris sesuai sumbu utara selatan untuk menunjukkan tingkat kesakralan, pembagian elemen bangunan sebagai manifestasi gambaran manusia (bangunan terdiri dari bagian kaki, tubuh, dan kepala), penggunaan kayu jati yang merupakan kayu terbaik sebagai material konstruksi maupun non konstruksi, mengenal ragam hias yang kaya simbol, serta berbagai ritual yang berhubungan dengan pendirian rumah.</p> <p>Rumah singgah gerilya Jenderal Sudirman dapat ditetapkan menjadi Cagar Budaya peringkat kabupaten/kota sebab memenuhi syarat:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. merupakan cagar budaya yang diutamakan untuk dilestarikan dalam wilayah Kabupaten Bantul; b. mewakili masa gaya pembuatan rumah tradisional.
IV	KESIMPULAN	
	<p>Berdasarkan data yang tersedia hingga saat ini dan kajian yang telah dilakukan, maka Tim Ahli Cagar Budaya Kabupaten Bantul merekomendasikan kepada Bupati Bantul sebagai berikut:</p> <p>Rumah Singgah Gerilya Jenderal Sudirman ditetapkan statusnya sebagai Bangunan Cagar Budaya Peringkat Kabupaten.</p>	

DAFTAR REFERENSI

Josef Prijotomo. 2006. *(Re-)Konstruksi Arsitektur Jawa, Griya Jawa dalam Tradisi Tanpa Tulisan*. Surabaya: P.T. Wastu Lanas Grafika.

Sugiarto Dakung (ed.). 1986. *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Narasumber:

Nama : Kamrihadi

Umur : 51 tahun

Jabatan : Dukuh Grogol IX

REKOMENDASI PENETAPAN
RUMAH SINGGAH GERILYA JENDERAL SUDIRMAN
SEBAGAI
BANGUNAN CAGAR BUDAYA PERINGKAT KABUPATEN
DIUSULKAN OLEH

Dra. Andi Riana

Albertus Sartono, S.S.

Dr. Mimi Savitri, M.A.

Drs. Tugas Tri Wahyono

Dra. Surayati Supangat, M.A.

Tempat : Bantul

Hari, tanggal : Jumat, 6 Desember 2019

